

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Setiap individu akan mengalami perkembangan dalam kehidupannya. Hal ini akan terus berlangsung dan menyebabkan timbulnya perubahan dan situasi baru yang harus dihadapi individu. Kemampuan individu dalam menghadapi perubahan dan situasi yang baru inilah yang akan menentukan kesuksesan individu dalam mencapai tujuan hidupnya. Oleh karena itu, individu dituntut untuk melakukan penyesuaian diri pada setiap episode kehidupannya agar mampu mencapai tujuan hidupnya dengan baik.

Penyesuaian diri ini akan selalu terjadi dalam kehidupan individu dimanapun ia berada. Mu'tadin (2002: 1) memaparkan bahwa setiap individu yang hidup dan mengalami perubahan dalam kehidupannya dituntut untuk melakukan penyesuaian diri, tanpa penyesuaian diri individu tersebut akan mengalami hambatan dalam mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Hal ini berarti berlaku pula pada lansia yang tinggal di panti werdha.

Panti werdha sebagai salah satu alternatif pilihan bagi lansia untuk menghabiskan masa tuanya merupakan tempat atau lingkungan yang asing bagi lansia. Saat lansia tersebut memutuskan untuk tinggal di panti werdha, berarti ia akan menghadapi lingkungan asing yang belum pernah ia tinggali sebelumnya. Oleh karena itu, agar lansia mampu melewati masa tuanya dengan bahagia di panti, maka ia dituntut untuk melakukan penyesuaian diri di panti.

Adapun konsekuensi dari keputusan lansia untuk tinggal di panti werdha ini dikemukakan oleh Santrock (2002: 206) yaitu lansia yang mulai menempati panti akan memasuki lingkungan baru yang menuntut mereka untuk menyesuaikan diri. Maka, dapat disimpulkan bahwa lansia yang menempati panti werdha dituntut untuk mampu menyesuaikan diri agar ia mampu hidup bahagia di hari tuanya di panti werdha.

Permasalahan kesejahteraan lansia serta hubungannya dengan dibentuknya panti werdha berawal dari permasalahan kependudukan Indonesia. Hal ini yang memperbesar peluang lansia untuk tinggal di panti werdha, dan pada akhirnya membentuk permasalahan-permasalahan baru bagi lansia yang tinggal di panti werdha, salah satunya mengenai penyesuaian diri lansia di panti werdha yang menjadi salah satu tolak ukur bagi lansia untuk mampu hidup bahagia di panti werdha.

Masalah kependudukan berawal dari adanya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan yang secara langsung akan meningkatkan angka harapan hidup, keberhasilan program KB yang menyebabkan menurunnya angka kelahiran, serta perubahan struktur masyarakat dari *extended family* menjadi *nuclear family* di mana peran dalam keluarga hanya diberikan kepada ayah, ibu, dan anak, sehingga peran kakek atau nenek menjadi tersisihkan (Mariani & Kadir, 2007: 1)

Selain itu terdapat pula persoalan mengenai sistem tunjangan pensiun yang kurang memadai sehingga berpotensi menimbulkan kemiskinan di kalangan penduduk lansia; tidak adanya *care provider* (yang bertugas melayani lansia) yang diharapkan dalam keluarga karena ditinggal beraktivitas oleh anak, menantu, serta

cucu-cucunya; adanya pergeseran nilai keluarga yang mulanya bersifat *paguyuban* menjadi *patembayan* yang mengarah pada kehidupan yang individual, sehingga kebutuhan sosial lansia menjadi terhambat; dan masalah jumlah penduduk lansia wanita yang diperkirakan melebihi jumlah lansia pria, sedangkan lansia wanita lebih mencirikan kekurangan kemampuan atau kurangnya keterampilan dan ketidakberdayaan dibandingkan dengan lansia pria (Hardywinata & Setiabudhi, 2005: 11).

Keseluruhan masalah inilah yang akhirnya memunculkan alternatif solusi bagi masalah yang ada, yaitu dengan dibentuknya lembaga/institusi yang bertugas memberikan pelayanan kepada lansia sehingga dapat terwujud kesejahteraan lansia, yaitu salah satunya melalui panti werdha.

Peningkatan jumlah penduduk lansia di Indonesia dapat dilihat dari peningkatan presentase penduduk lansia per lima tahun yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.1

Tahun	Jumlah	Presentase
1980	7,99 juta	5,5% dari jumlah penduduk
1985	9,44 juta	5,8% dari jumlah penduduk
1990	11,28 juta	6,3% dari jumlah penduduk
1995	13,60 juta	6,9% dari jumlah penduduk
2000	15,88 juta	7,6% dari jumlah penduduk

Sumber: Sensus penduduk Indonesia Tahun 1971, 1980, dan 1990 dalam Hardywinata & Setiabudhi (2005: 9)

Hingga saat ini, Indonesia menempati peringkat keempat dari negara yang memiliki penduduk lansia terbanyak setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Menurut perkiraan BPS peningkatan ini akan terus berlanjut dimana presentase jumlah penduduk lansia pada tahun 2010 akan mencapai 9,58% dan pada 2020 mencapai 11,20% (Mariani & Kadir, 2007: 1). Sedangkan data penduduk lansia di kota Bandung sendiri mencapai 360.000 orang atau mencapai 15% dari total penduduk kota Bandung yaitu sebanyak 2,4 juta orang. Sedangkan yayasan panti werdha yang tercatat di Dinas Sosial Kota Bandung sebanyak 5 yayasan (Berita Indonesia, 2009: 1).

Kemunculan panti werdha beserta fungsinya ternyata menimbulkan persepsi yang pro dan kontra. Bagi masyarakat yang kontra terhadap panti werdha ini mengemukakan bahwa lansia seharusnya tinggal bersama keluarga dan diurus oleh keluarganya sendiri, sedangkan masyarakat yang pro terhadap panti werdha mengemukakan bahwa kebutuhan sosialisasi dan perawatan akan lebih terjamin bila lansia berada di panti werdha (Sulandari, 2009: 4). Keadaan ini sebenarnya bukan merupakan penghambat dalam proses peningkatan kesejahteraan lansia, karena ada yang berpendapat bahwa hidup di panti werdha merupakan pilihan. Seperti yang diungkapkan oleh Mariani & Kadir (2007: 1), bahwa di panti werdha merupakan wadah bagi para lansia untuk mampu menyalurkan kebutuhan sosialisasinya serta memanfaatkan waktu dengan melakukan hal-hal yang digemarinya (hobi) yang masih dapat dilakukan.

Adanya pro dan kontra ini sebetulnya merupakan bukti bahwa masih ada kepedulian masyarakat terhadap kesejahteraan lansia. Penduduk Indonesia sendiri

yang memiliki kultur masyarakat ketimuran serta pemahaman agama yang menyatakan bahwa salah satu bentuk ibadah adalah dengan cara mengurus orang tua yang sudah lanjut usia menjadikan sebagian besar masyarakat menolak untuk menitipkan orang tuanya di panti. Namun, di samping adanya kultur tersebut, perkembangan industry yang menyebabkan perpindahan penduduk dan urbanisasi serta adanya isu kesetaraan gender juga ikut mempengaruhi masyarakat dalam mempertahankan kultur tersebut. Terlepas dari kedua faktor di atas, pada faktanya tetap ditemukan lansia yang dititipkan oleh anak dan keluarganya di panti werdha. Hal yang terpenting dari permasalahan ini adalah adanya jaminan bagi lansia yang berada di panti werdha untuk hidup sama bahagiannya seperti hidup di rumah. Maka, salah satu caranya ialah dengan mendampingi lansia untuk membuat keputusan mengenai hari tuanya, apakah akan dihabiskan di rumah bersama keluarga atau di panti werdha. Selanjutnya, keputusan ini hendaknya dihargai oleh setiap elemen keluarga, sehingga lansia tidak merasa dibuang atau diacuhkan keluarganya selama tinggal di panti werdha.

Pentingnya pengambilan keputusan untuk tinggal di panti werdha tersebut juga dipaparkan oleh Hurlock (1980: 393) yakni penyesuaian pada lansia dipengaruhi oleh perubahan minat dan keinginan yang dilakukan secara sukarela atau terpaksa. Pada permasalahan ini pengambilan keputusan untuk tinggal di panti werdha akan mempengaruhi dirinya untuk melakukan penyesuaian diri. Hal ini dibuktikan oleh Nasibah Simatupang (Suryaonline, 2009: 1) yang tinggal di panti werdha atas keinginannya sendiri dan dukungan dari pihak keluarganya mengenai hal tersebut.

Tidak mau merepotkan anak adalah alasan yang diberikan Nasibah Simatupang, 70. 'Lebih enak berkumpul dengan teman-teman di sini. Saya senang bisa melakukan kegiatan di sini.' Di Hargo Dedali inilah Oma Simatupang menikmati masa tuanya dengan gembira. Sudah hampir dua tahun Oma Simatupang tinggal di Panti Wreda Hargo Dedali. Awalnya anak-anaknya keberatan ketika dia memutuskan tinggal di panti wreda. Tetapi setelah meyakinkan keluarga besarnya bahwa di tempat ini dia akan bergembira, semua akhirnya setuju. 'Dulu saya sendiri lo yang mencari panti wreda. Akhirnya saya menemukan Hargo Dedali yang bersih dan menyenangkan. Saya kerasan di sini.'

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti bermaksud meneliti mengenai penyesuaian diri lansia, dengan judul penelitian "Penyesuaian Diri Lansia yang Tinggal di Panti Werdha Berdasarkan Pengambilan Keputusan untuk Tinggal di Panti Werdha". Penelitian ini bertujuan mengetahui penyesuaian diri lansia di panti werdha yang tinggal karena keinginan sendiri dan penyesuaian diri lansia di panti werdha yang tinggal bukan karena keinginannya sendiri.

Penelitian mengenai lansia dalam kajian ilmu psikologi sangatlah berarti. Hal ini dapat memperkaya khazanah keilmuan yang didukung fakta yang sedang berkembang saat ini, sehingga dapat memunculkan berbagai alternatif pemecahan masalah yang berkaitan dengan penyesuaian diri lansia di panti werdha dilihat dari sisi psikologis dan keunikan individu. Selain itu secara pribadi, penelitian ini juga memiliki nilai tambah yaitu merupakan wadah aplikasi peneliti dalam kajian ilmu psikologi yang telah didapatkan selama masa perkuliahan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini cukup penting untuk dilaksanakan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Tidak semua lansia di panti werdha mampu menyesuaikan diri dengan baik, namun terdapat pula lansia yang kurang mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik. Oleh karena itu terdapat rumusan masalah yang dikemukakan dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana kualitas pola perilaku yang ditampilkan oleh lansia yang tinggal di panti atas keinginan sendiri dan bukan atas keinginan sendiri?
2. Bagaimana perubahan perilaku emosional yang ditampilkan oleh lansia yang tinggal di panti atas keinginan sendiri dan bukan atas keinginan sendiri?
3. Bagaimana perubahan pola kepribadian lansia yang tinggal di panti atas keinginan sendiri dan bukan atas keinginan sendiri?
4. Bagaimana derajat kepuasan diri atau kebahagiaan lansia yang tinggal di panti atas keinginan sendiri dan bukan atas keinginan sendiri?
5. Bagaimana penyesuaian diri lansia di panti werdha yang tinggal di panti atas keinginan sendiri dan bukan atas keinginan sendiri?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman secara garis besar mengenai penyesuaian diri lansia di panti werdha. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kualitas pola perilaku yang ditampilkan oleh lansia yang tinggal di panti atas keinginan sendiri dan bukan atas keinginan sendiri;
2. Mengetahui perubahan perilaku emosional yang ditampilkan oleh lansia yang tinggal di panti atas keinginan sendiri dan bukan atas keinginan sendiri;
3. Mengetahui perubahan pola kepribadian lansia yang tinggal di panti atas keinginan sendiri dan bukan atas keinginan sendiri;
4. Mengetahui derajat kepuasan diri atau kebahagiaan lansia yang tinggal di panti atas keinginan sendiri dan bukan atas keinginan sendiri;
5. Mengetahui penyesuaian diri lansia di panti werdha yang tinggal di panti atas keinginan sendiri dan bukan atas keinginan sendiri

#### **D. ASUMSI PENELITIAN**

Penelitian ini didasari oleh asumsi bahwa:

1. Tanpa penyesuaian diri yang baik, lansia yang tinggal di panti werdha akan menemui hambatan dalam mencapai harapan sosialnya;
2. Lansia yang memutuskan sendiri untuk tinggal di panti werdha lebih mudah dan cepat menyesuaikan diri daripada lansia yang tinggal di panti werdha bukan atas keinginan sendiri;
3. Lansia yang tinggal di panti werdha atas keinginan sendiri akan mampu mempertahankan kegiatan yang biasa dilakukan saat usia madya namun disesuaikan dengan kemampuannya sekarang dan tidak terisolasi dari kegiatan dan hubungan sosial;
4. Perilaku emosional yang ditampilkan oleh lansia yang tinggal di panti werdha atas keinginan sendiri akan responsif, antusias, berpikiran positif, membuka diri, dan mampu mengungkapkan rasa kasih sayang;
5. Perubahan pola kepribadian lansia yang tinggal di panti werdha bukan atas keinginan sendiri akan berkembang ke arah kemunduran seperti pola kepribadian yang umumnya ada pada anak-anak dengan konsep diri yang negatif;
6. Lansia yang tinggal atas keinginan sendiri akan lebih menunjukkan kepuasan atau kebahagiaan hidup.

## **E. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Desain Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 1989: 6). Metode ini digunakan karena peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara lebih mendalam.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi tak berstruktur, wawancara mendalam (*in-depth interview*) tak berstruktur, dan studi dokumentasi biografi (riwayat hidup) yang tercatat di panti werdha.

### **3. Teknik Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini mengikuti teori analisis data dari Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses *data reduction*, *data display*, dan *verification* (Sugiyono, 2008: 337).

## **F. PENGUJIAN KEABSAHAN DATA**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas data; uji dependabilitas data yang mencakup perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan dosen pembimbing atau rekan sejawat, *member check*, dan analisis kasus negatif; uji transferabilitas; dan uji konformabilitas (Sugiyono, 2008: 366). Uji keabsahan data ini dilakukan agar penemuan-penemuan penelitian dapat dipercaya dan dipertimbangkan (Moleong, 2010: 321)

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber serta melakukan diskusi dengan dosen pembimbing pada proses pembimbingan sebagai uji kredibilitas.

## **G. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Werdha Budi Pertiwi Bandung. Populasi yang ada dalam panti sejumlah 40 orang lansia perempuan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih subjek sebanyak 4 orang lansia secara *purposive sampling* dengan karakteristik lansia perempuan berusia 60 tahun ke atas, tinggal di panti werdha, memiliki alasan tinggal di panti werdha atas keinginan sendiri dan atas bukan atas keinginan sendiri, dan sedang dalam proses penyesuaian diri yang ditentukan oleh kualitas pola perilaku, perilaku emosional, perubahan pola kepribadian, dan kebahagiaan lansia.

Penelitian dilaksanakan di Panti Werdha Budi Pertiwi dengan pertimbangan karena terdapat fenomena adanya lansia yang mampu dan kurang mampu

menyesuaikan dirinya di panti werdha. Selain itu juga terdapat perbedaan minat pada lansia untuk memasuki atau tinggal di panti werdha, yaitu tinggal atas keinginan sendiri dan bukan atas keinginan sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini cukup penting bila dilaksanakan di lokasi dengan keempat subjek tersebut, karena diharapkan mampu menjawab rumusan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini.

